

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan media massa saat ini menimbulkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi media massa mampu berperan sebagai media pembelajaran masyarakat yang menunjang perkembangan pola pikir masyarakat dan di lain sisi media berperan sebagai alat penanaman dogma dan penghancur moral masyarakat.

Tidak kita pungkiri media massa juga berperan penting dalam perkembangan demokrasi. Dalam hal ini Prof.Dr. Amin Rais membagi peran media massa dalam system demokrasi menjadi tiga yaitu: media massa berperan sebagai *Witch Dog* (Anjing Pengawas), dalam fungsi ini media massa berperan sebagai pengawas bagi pemerintahan dan korporasi-korporasi besar yang berkuasa, dalam hal ini media massa memiliki keberpihakan bagi rakyat.

Model kedua adalah *Guard Dog* (Anjing Penjaga). dalam hal ini media massa berperan sebagai pelindung bagi pemerintahan dan korporasi-korporasi besar yang berkuasa. Akan tetapi media massa dapat melancarkan kritik terhadap pemerintahan dan korporasi-korporasi tersebut tatkala elit dari kelompok-kelompok tersebut melanggar system nilai yang berlaku. Namun media massa tetap mendukung struktur kekuasaan yang ada.

Model ketiga adalah *Lap Dog* (Anjing Pangkuan). Dalam hal ini media massa berperan sebagai media yang melayani kepentingan orang-orang tertentu.

Dalam fungsi ini sulit membayangkan media massa mampu memberikan hal-hal

Salah satu bentuk media massa yang sangat di minati oleh masyarakat adalah media film. Film adalah media elektronik yang mampu mempengaruhi emosi, pikiran dan tingkah laku manusia. Dalam hal ini produksi perfilman telah banyak menelurkan karya-karya yang berfungsi sebagai alat penanaman dogma bagi masyarakat dunia, kita mengenal perusahaan perfilman terbesar di jagat raya ini yakni Hollywood sering sekali menanamkan segi politik, relegi, maupun sosial yang bersifat substansial dalam karya-karya filmnya. Contoh dari karya-karya film Hollywood yang merupakan penanaman dogma politik, sosial dan religi bisa kita temukan dalam film: *Rambo*, *Armagedon*, *Dooms Day*, *Indefendens Day*, *Prance Of Egip*, *Vietkong*, 2012 dan banyak lagi yang lainnya.

Perfilman Indonesia yang memiliki misi selain sebagai media hiburan, film Indonesia dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dengan seimbang. (Elvano Ardianto, 2005:136).

Dalam perkembangannya perfileman Indonesia pernah dihiasi oleh film-film bernuansa dakwah yang dibintangi oleh Roma Irama. Namun dunia perfilman Indonesia mengalami mati suri pada decade 1990-an sampai dengan tahun 2003. pada dekade tersebut pertelevisian Indonesia lebih mengedepankan cerita bersambung (Sinetron) yang memiliki durasi lebih lama cerita yang berfareasi dan lebih diminati masyarakat.

Pada tahun 2003 geliat perfilman Indonesia muncul kembali. Di tandai dengan loncing-nya film *Ada Apa Dengan Cinta* yang mendapat sambutan fositif

dari masyarakat, perfilman Indonesia memunculkan gairah seniman-seniman

muda Indonesia untuk berkompetisi memunculkan karya-kareya film terbaru. Namun kebanyakan karya yang dimunculkan lebih bersifat komersial dengan bumbu percintaan, horor dan seksualitas yang berpengaruh kepada kemerosotan moral dan akhlaq generasi muda tanpa memiliki aspek edukasi.

Melihat fenomena perfilman Indonesia massa kini, menginspirasi Dedy Mizwar membuat terobosan dengan menelurkan sebuah karya film yang bernuansa dakwah pertama dalam dekade 2000-an dengan melancing film *Kiamat Sudah Dekat*.

Mengiringi sukses film *Kiamat Sudah Dekat* dan melihat kehausan masyarakat dengan film bernuansa cinta dan dakwah maka muncullah film-film bernuansa dakwah lainnya semisal: *Ayat Ayat Cinta*, *Nabi Palsu*, dan *Ketika Cinta Bertasbih 1 Dan 2*.

Film *Ketika Cinta Bertasbih 1* yang di sutradarai oleh Chaerul Umam merupakan sebuah film yang mengangkat fenomena cinta dan dakwah. Film ini bukan dirilis karena melihat kesuksesan film ayat-ayat cinta yang kebetulan memiliki seting yang sama. Namun film ini murni didedikasikan dalam rangka dakwah Islamiyah.

Dalam hal ini penulis akan mencoba mendeskripsikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Baik itu secara verbal maupun non verbal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian dalam dunia perfilman.
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, umat Islam dan khususnya Muhammadiyah untuk mengembangkan Dakwah Islamiah melalui media film.

E. Kerangka Teoritik.

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk mashdar dari kata *do'a* (*fi'il madhi*) dan *yad'u* (*fi'il mudhar'i*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to in vite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). (Warson Munawir, 1994:439). Dakwah dalam pengertrian ini dapat dijumpai dalam Al-Qura'an surat Yusuf ayat 33 dan surat Yunus ayat 25.

Secara terminologis dakwah dapat dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il* maupun masdar lebih dari seratus kali. Dalam Al-Quran dakwah dalam arti mengajak di temukan sebanyak 46 kali, 39 kali mengajak kepada Islam dan

kebaikan, 7 kali menghindari kepada neraka dan kejahatan.(Muhammad Ali Aziz, 2004:4)

Dakwah adalah suatu proses kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa unsure-unsur paksaan. (Ariffin, 2004:6). Sedangkan Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Mursyidin menjelaskan dakwah adalah mendorong manusia untuk membuat kebijakan dan mengikuti petunjuk (Agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. (11.17). Sedangkan Quraysi Syihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi atau masyarakat. (Quraysi Syhab, 1992:194).

Menilik pengertian-pengertian diatas dakwah dapat di simpulkan sebagai suatu kegiatan untuk mengajak, menyeru, mendorong, memanggil dan memohon terhadap diri sendiri maupun masyarakat untuk menjalankan syariat Islam.

b. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah da'i. Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah baik langsung maupun tidak langsung. Seorang da'i harus menguasai bahasa, tata cara maupun perilaku dalam berda'i.

Penyampain bahasa dalam berdakwah adalah hal yang sangat fundamental dan penting dalam keberhasilan proses berdakwah. bahasa yang

tegas, lembut, baik, ringan, mulia dan mampu menyentuh jiwa harus dikuasai sepenuhnya oleh seorang da'i.

c. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah masyarakat atau orang yang menjadi tujuan penyampaian pesan (komunikan). Karena sasaran dakwah adalah masyarakat maka tentulah da'i harus mengetahui klasifikasi strata komunikan (mad'u).

Habib Abdullah Haddad mengelompokkan komunikan (mad'u) dalam delapan rumpun yakni:

- a). Para ulama
- b). Ahli Zuhud dan Ahli Ibadah
- c). Penguasaan atau Pemerintah
- d). Kelompok ahli perniagaan
- e). Fakir miskin dan orang lemah
- f). Anak, Istri dan kaum hamba
- g). Orang awam yang ta'at dan yang berbuat maksiat
- h). Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya

(Imam Habib Abdullah Hadad, 2000:7)

M. Bahri Gazali mengelompokkan komunikan (mad'u) berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat.

Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi menjadi lima tipe yaitu:

- a). Tipe *Innovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat

- b). Tipe Pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili pembaharuan itu.
- c). Tipe Pengikut Dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya merupakan kelompok kelas dua di masyarakatnya, maka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas masyarakat.
- d). Tipe Pengikut Akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak pada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
- e). Tipe Kolot, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka terdesak

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dilakukan pendekatan dengan dua cara, yaitu:

- a). Pendekatan sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan masyarakat kota.
- b). Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri) dan kelompok masyarakat tertinggal.

Abdul Karim Zaidan dalam Ushul Al-Da'wah mengelompokkan komunikasi (*mad'u*) menjadi empat golongan yaitu: al-mala (penguasa), jumbuh al-nas (mayoritas masyarakat, munafikun dan ahlimaksiyat. (Abdul Karim Zaidan, 1987:595).

Muhammad Abu Al-Fath al Bayanuni mengelompokkan komunikasi (*mad'u*) dalam dua rumpun besar, yaitu: rumpun muslimun atau ummat *istijabah* (ummat yang telah menerima dakwah), dan non muslim atau ummat dakwah (ummat yang perlu disampaikan dakwah Islam). Lebih lanjut al Bayanuni membagi ummat *istijabah* dalam tiga kelompok yakni: *Sabiqun bi al-khairat* (orang saleh dan berdakwah), *Dzalimun linafsuh* (orang fasiq dan ahli maksiat), *Muqtashid* (orang yang labil keimanannya). Sedangkan umat dakwah dibagi dalam empat kelompok yakni: Atheis (orang yang tak berTuhan), *Musyrikun*, Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), dan *Munafiqun*. Sedangkan Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani melakukan pembagian yang hampir sama dengan al bayanuni namun al-Qahthani mengelompokkan kaum muslim menjadi dua yakni: muslim yang cerdas dan siap menerima kebenaran dan muslim yang siap menerima kebenaran namun mereka sering lalai dan kalah oleh hawa nafsu. Sedangkan non muslim sama dengan Al-Bayanuni namun beliau tidak memasukkan munafik dalam kelompok non muslim.

Menilik pendapat diatas, komunikasi (*mad'u*) dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

a). *Mad'u* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam,

terbagi menjadi dua yaitu muslim dan non muslim

- b). Mad'u di tinjau dari tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi tiga yakni: dzaliman linafsuh, muqtashid dan bilkhairat.
- c). Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, yakni: ulama, pelajar dan awam.
- d). Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, dibagi menjadi tiga yakni: pemerintah, masyarakat maju dan masyarakat terbelakang.
- e). Mad'u ditinjau dari preoritas dakwah yakni dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat. (Munir, 2006)

d. Pesan Dakwah.

Pesan dakwah dalam hal ini berkenaan dengan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Islam ada tiga pokok utama yang teramat penting dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat yaitu: Aqidah, Ibadah dan Ahlaq dengan berbagai macam cabang ilmunya.

1) Aqidah.

Dalam intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah terjemahan Farid bin Muhammad Bathathy aqidah secara etimologi berasal dari kata "*al-aqdu*" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syahdubiqquah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamasyuq* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga memiliki arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

Al-Aqdu (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian atau pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata "*aqadahu*" "*ya qiduhu*"

(menikahkannya), *in dhu* (ikatan suamih) dan *wadatum nikah* (ikatan nikah)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan dengan sumpah-sumpahmu yang tidak di maksud (untuk bersumpah) tetapi dia menghukum kamu dengan sumpah yang kamu sengaja. (Al Maa-idah:89)

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan bagi orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah menurut agama artinya keyakinan dengan kesaksian bukan perbuatan.

Sedangkan pengertian Aqidah menurut istilah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa dan menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang bercampur dengan keraguan dan kebimbangan.

Dengan kata lain keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang melakukannya dan harus sesuai dengan kenyataannya; jika hal tersebut tidak samapai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah karena orang itu mengikuti hatinya di atas hal tersebut. (Farid bin Muhammad Bathathy, 1999)

Aqidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah dan selalu bersandar kepada kebenaran yang hakiki.

Manusia yang tidak membutuhkan keyakinan, mustahil ada. Hanya kesombongan manusialah menganggap semesta ada karena sendirinya. Orang ateis dalam hati nuraninya pun mengakui adanya Tuhan namun karena kesombongannya mereka ingkar terhadap Tuhannya. Dimanapun manusia berada dan kapan saja mereka tidak

Setiap agama memiliki keyakinan kebenaran terhadap agamanya masing-masing, namun perlu diperhatikan, dalam menemukan kebenaran diperlukan ayat-ayat qauliah dan aqliyah. Dalam Islam aqidah adalah hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap umatnya, ada enam dasar aqidah yang tertera dalam rukun iman yang wajib dipercayai dan dilakukan oleh umat Islam, yaitu:

- a). Iman kepada Allah
- b). Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- c). Iman kepada Kitab Allah
- d). Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- e). Iman kepada Hari Akhir
- f). Iman kepada Qadha dan Qadhar Allah

Jadi aqidah adalah keyakinan yang mendasar yang diyakini bersumber dari Allah SWT yang mampu menenteramkan jiwa para pengikutnya.

Dalam skripsi ini penulis akan menfokuskan terhadap dua sub aqidah yaitu:

- a). Iman Kepada Allah dan Rasulnya

Secara bahasa Iman memiliki arti mempercayai dan meyakini, lebih lanjut Iman memiliki tiga konsep dasar yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan kata-kata dan menjalankan dengan perbuatan. Konsep dasar iman dalam Islam tercermin dalam syahadat "*Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*" yang wajib

diikrarkan oleh semua pemeluknya

Implikasi dari iman tidak hanya sekedar meyakini dan mengikrarkannya saja, namun harus disertai oleh pembuktian-pembuktian dalam kehidupannya.

Implikasi dari iman ini akan di jelaskan lebih lanjut dalam ibadah dan akhlaq.

b). Iman kepada Kitab-Kitab Allah (Al-Qur'aan)

Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada setiap utusannya, baik itu dalam bentuk lembaran (Suhub) maupun yang sudah di bukukan (Al-Kitab). Umat Islam hanya diwajibkan mengetahui empat dari kitab-kitab yang di turunkan Allah yaitu: Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang merupakan kitab terakhir yang di turunkan kepada Muhammad SAW memiliki definisi sebagai firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (di wahyukan) kepada nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah Ibadah (Prof. R.H.A. Soenarjo S.H, 1971:16). Sebagai kitab terakhir Al-Qur'an mengandung semua hukum yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya dan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya

Al-Quran merupakan panduan hidup bagi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, ini ditandai dengan seruan-seruan Al-Quran yang tertera dalam surat-surat *maqiah* dan *madaniah* yakni *yaa ayyuhannas* (wahai para

Membaca Al-Qura'an adalah ibadah, namun yang terbaik adalah orang yang mengkaji Al-Qur'an dan mampu menjalankannya sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari Dan Muslim yang artinya:

Sebaik baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya (H.R. Bukhari, Muslim)

2) Ibadah

Ibadah dari segi bahasa berarti taat, tunduk, merendah diri dan menghambakan diri. Sedangkan menurut istilah ibadah berarti tunduk kepada setiap peraturan-peraturan Allah yang dibawa oleh Rasul-Rasulnya baik yang berupa perintah maupun larangan, ketentuan halal maupun haram. Ibadah terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus:

a). Ibadah umum adalah ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan di antaranya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

i. Tolong Menolong (Amal Ma'ruf)

Tolong menolong adalah suatu sifat yang mendorong seseorang untuk membantu dan bekerjasama dengan orang lain. Tolong menolong adalah kunci keberhasilan. Manusia menurut fitrahnya (sebagai mahluk sosial) sangat memerlukan tolong menolong. Dari semenjak dia lahir manusia memerlukan bantuan orang lain, ia lemah, tidak berdaya meski hanya sekedar untuk makan, minum,

Namun Islam membatasi tolong menolong terhadap sesama, yaitu tolong menolong hanya dalam kebaikan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2.

..... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran... (Q.S. Al-Maaidah: 2)

Dari firman Allah diatas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa tolong menolong dalam melakukan sebuah perbuatan baik merupakan kewajiban bagi setiap mukmin. Namun haram hukumnya jika menolong seseorang dalam melakukan perbuatan maksiat.

Dalam hal ini Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana Allah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap orang yang suka tolong menolong. Dalam hadisnya Rasulullah SAW bersabda:

"Allah akan selalu menolong hambanya yang menolong saudaranya".

ii. Etos Kerja

Hidup dan kehidupan bisa dilestarikan dengan amal dan perbuatan. Masyarakat yang sehat dibina dari kesadaran setiap anggotanya untuk bekerja dengan giat, jujur dan mempunyai inisiatif. Setiap orang tidak pantas menyandarkan hidupnya pada orang lain.

Islam mengajarkan dasar-dasar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mewajibkan beramal

dan berusaha. Pemalas dan duduk berpangku tangan di larang oleh agama. Hidup meminta-minta mengharapkan belas kasihan orang lain bukan sifat seorang muslim. (H. Oemar Bakry, 1981: 99).

Kesetabilan hidup di dunia dan akhirat sangat di junjung tinggi dalam Islam, setiap umatnya diwajibkan untuk selalu beramal dan berusaha. Dalam surat Al-Jum'ah ayat 10 Allah berfirman:

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan cairilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Q.S Al-Jum'ah: 10).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana pentingnya keseimbangan Ukhrawi dan Duniawi. Lebih lanjut Rasulullah SAW menjelaskan pentingnya kerja keras dan mendapatkan harta yang halal, dan bagaimana bahayanya orang bermalas-malasan dan menyebabkan dia menjadi orang yang miskin. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

"Terkadang kefakiran (bisa) menyebabkan ke kafiran"

Hadits diatas menghimbau umat Islam harus menjadi umat yang kaya baik itu kaya Iman, Islam dan Harta.

iii. Nikah

Firman Allah SWT:

"... Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu sukai dua, tiga, atau empat kemudian jika kamu takut tidak mampu berlaku adil maka kawinilah seorang saja saja" al ayah... (Q.S. An-Nisaa:3)

Dalam penafsurannya ayat diatas para ulama' dan intelektual Islam beragam dalam menafsurkan jumlah yang boleh di nikahi. Namun disini penulis tidak akan mempermasalahkan atau membahas hal di atas. Penulis disini lebih menitik beratkan nikah sebagai ibadah.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa menikah maka ia telah menyempurnakan separuh iman, hendaklah ia menyempurnakan sisanya. (H.R. Ath Tabrani)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

Wahai para pemuda barang siapa di antara kalian yang mampu menikah (jima' dan biayanya) maka nikahlah, maka dia dapat membuatmu menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Al hadits (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits diatas menandakan pentingnya pernikahan bagi manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Dalam pernikahan terdapat hak dan kewajiban yang akan timbul bagi orang yang akan menjalankannya.

Secara umum nikah memiliki dua fungsi yaitu: fungsi biologis dan fungsi sosiologis. Fungsi biologis pernikahan terdapat pada segi seks, dimana manusia sebagai makhluk seksual yang memiliki kebutuhan dasar

untuk menyalurkan hasratnya perlu mempunyai tata cara

dalam penyalurannya. Yang kedua kebutuhan manusia dari segi biologis adalah memiliki keturunan yang akan melanjutkan generasinya, dalam hal ini sangat di perhatikan sekali keabsahan dari keturunan tersebut dan nikah adalah cara yang paling pas untuk mengetahui keabsahan dari sebuah keturunan. Dalam hal ini Allah berfirman:

Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul-Rasul sebelum kamu dan kami berikan pada mereka istri-istri dan keturunan. (Q.S. Ar-Raad:38)

Fungsi kedua nikah adalah fungsi sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan pendamping yang mampu membimbing, merawat, dan meluruskan di dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Rum:21).

Dalam Islam sarat sah sebuah pernikahan adalah jika sudah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

Ada Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Ada Wali (dari pihak pengantin perempuan)

Ada Aqad (ijab qabul)

Ada Mahar (dari pihak pengantin laki-laki).

b). Ibadah khusus adalah ibadah yang macam dan cara

yang bersifat tetap dan mutlak. Manusia tinggal melaksanakannya sesuai dengan perintah dan tuntunan yang di benarkan agama (Islam), tidak boleh merubah, menambah atau mengurangi. Ibadah khusus mencakup Sholat, Zakat, Puasa, Haji dan lain-lain. (Ahmad Azhar Basyir, 1987:42)

Dalam hal ibadah Islam telah menetapkannya dalam Rukun Islam yang wajib di lakukan oleh setiap umat Islam yaitu:

- i. Mengucapkan Kalimat Syahadat
- ii. Menjalankan Sholat
- iii. Menunaikan Zakat
- iv. Menjalankan Puasa
- v. Menunaikan Ibadah Haji (bagi yang mampu).

3) Akhlaq

Secara etimologi akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang di ciptakan) dan *khalaq* (pencipta).

Persamaan akar kata diatas menandakan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq, makhluk dan khalaq. Akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlaq:

- a). Imam Algazali: Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b). Ibrahim Anis: Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan aklak lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik maupun buruk tanpa pertimbangan dan pemikiran.
- c). Abdul Karim Zaidan: Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk dan kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.

Ketiga definisi-definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlaq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Yunahar Ilyas, 20071-2)

Dalam hal ini penulis akan mencoba menjabarkan beberapa bagian dari akhlaq yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

- a). Akhlaq Kepada Orang Tua dan keluarga

Allah telah menitipkan manusia kepada manusai lainnya sebagai sebuah pertalian yang dinamakan dengan pertalian keluarga, pertalian yang menimbulkan hak dan kewajiban diantaranya, dan menimbulkan hubungan saling sayang menyayangi, saling hormat menghormati dan saling kasih mengasihi. Dalam Al-Qur'an telah di gariskan bagaimana adab

seorang anak terhadap orang tuanya, pemimpin keluarga terhadap keluarganya dan orang tua terhadap anaknya.

Seorang anak haruslah taat dan berbakti kepada orang tuanya, bersifat santun, menghormati berkata-kata dengan kata yang baik Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 23 yang artinya:

... Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang mulia (Q.S. Al-Israa:23).

Dari ayat diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa seorang anak harus selalu mengucapkan kata kata yang mulia ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Begitu tingginya derajat orang tua dihadapan Allah hingga meskipun mereka memerintahkan terhadap sesuatu yang buruk sekalipun, sesuatu yang mengingkari Allah sekalipun maka hendaklah ditolak dengan kata-kata yang halus dan tetap mempergauli mereka dengan baik, sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan dengan aku (Allah)sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku dan kemudian hanya kepadakulah kembali.

Orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia, dalam pergaulannya dengan anggota keluarga lainnya pun memiliki aturan-aturan dan adab-adab yang sudah digariskan oleh Allah. Sebagai orang tua haruslah menjadi seorang pemimpin yang mampu mengajarkan keluarganya dan membimbing mereka ke jalan Allah. Mengajarkan sesuatu dengan seantun pada anak adalah segi yang paling penting dalam tatanan berkeluarga, karena ini akan menimbulkan rasa saling hormat menghormati dalam tatanan berkeluarga. Lukman as, adalah contoh pemimpin keluarga yang seharusnya kita tiru, Al-Qur'an menceritakan dalam surat lukman ayat 13 yang artinya:

Dan(ingatlah)ketika Lukman berkata pada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Lukman:13).

b). Akhlaq kepada Lawan Jenis

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di dalam hubungan antara manusia, Islam telah mengatur adab, etika dalam pergaulan antara lawan jenis. Adab pergaulan antara lawan jenis sangatlah dibutuhkan oleh setiap manusia dalam meraih ridho dan kecintaan Allah.

Pergaulan remaja masa kini seolah-olah sudah tidak memiliki tatanan adab pergaulan Islami. Hubungan serba bebas berlandaskan atas nama cinta (nafsu), merupakan fenomena

dari pergaulan bebas ini adalah, degradasi moral yang di tandai oleh banyaknya kasus Aborsi, vidio mesum remaja (lebih parah lagi remaja berjilbab), prostitusi dan banyak lagi contoh-contoh degradasi moral lainnya.

Cinta sering disalah artikan oleh kebanyakan remaja sebagai alat mengabsahkan pergaulan bebas, dalam Islam cinta memiliki tempat yang , ketika cinta selalu dilandaskan kepada Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang di riwayatka oleh Abu Daud yang artinya:

Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, sesungguhnya ia telah menyempurnakan iman (H.R. Abu Daud).

Dalam bergaul anantara lawan jenis ada tiga hal penting yang harus di perhatikan yaitu:

- i. Menundukkan pandangan terhadap lawan jenis

Dalam hal ini Allah berfirman:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Katakanlah pada wanita-wanita yang beriman hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya (Q.S. An-Nur:30-31).

Dalam hal ini alangkah baiknya juga kita kutip sebuah pepatah yang berbunyi:

Darimana datangnya lintah

Dari sawah turun kekali

Darimana datangnya cinta

Dari mata turun ke hati

Ayat dan pantun di atas menandakan bagaimana pentingnya menjaga pandangan agar kita tidak terjerumus kedalam hal-hal yang mendekatkan kita terhadap perzinahan.

ii. Tidak berdua-duaan

Rasulullah SAW bersabda:

Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita kecuali dengan mahramnya (H.R. Bukhari dan Muslim)

iii. Tidak menyentuh lawan jenis

Aisyah ra, bercerita dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh imam Bukhari yang artinya:

Aisyah ra berkata: Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan wanita sama sekali meskipun sa'at memba'at (H.R. Bukhari).

BersenTuhan adalah sumber dari segala syahwat, ketika kulit laki-laki dan kulit wanita bersenTuhan ada rasa syahwad yang mengalir meski tanpa kita sadari. Maka dari pada itu sangat penting bagi kita untuk menghindari persenTuhan antara lawan jenis yang bukan mahram apalagi harus samapai ciuman seperti kebanyakan remaja pada masa kini.

c). Akhlaq kepada Teman

Manusia adalah mahlik sosial, mahluk yang tidak lepas

dengan pergaulan antara sesamanya. Saling membantu satu

sama lain adalah kewajiban bagi setiap manusia. Islam telah menggariskan etika bergaul dengan teman yakni: saling tolong menolong, berperilaku baik, selalu bersilatullahmi, saling nasehat menasehati, tidak saling berperasangka buruk, saling menyimpan rahasia dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam hal tolong menolong terhadap sesama Allah berfirman:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran... (Q.S. Al-Maaidah: 2)

Sedangkan yang berkaitan dengan hal prasangka dan saling menyimpan rahasia Allah berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari kesalahan-kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Al ayah...(Q.S. Al-Hujurat:12).

Materi-materi dakwah yang telah di jelaskan di atas yang meliputi Aqidah, Ibadah dan Akhlaq inilah yang akan di gunakan penulis untuk mengungkap "Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Ketika Cinta Bertasbih 1".

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang di gunakan dalam penyampaian dakwah. Media dakwah dapat di golongan menjadi lima golongan besar yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio fisual, dan tingkah laku. Dalam penelitian

ini tentu media yang di gunakan adalah media audio visual yaitu film

f. Metode Dakwah

Untuk mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan komunikasi alangkah baiknya seorang komunikator harus jeli memahami pesan apa yang harus di sampaikan kepada komunikan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam kegiatan dakwah. Oleh sebab itu metodologi merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang komunikator.

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *methos* (cara atau jalan) dan *logos* (teori atau pengetahuan sistematis). Ini semula dianggap sebagai bagian dari cabang logika, kemudian dewasa ini di kenal sebagai bagian baru dari filsafat sistematis. Secara sederhana metodologi dapat diartikan studi tentang metode pada umumnya, baik metode ilmiah maupun non ilmiah. Metodologi mengandung arti sesuatu atau cara, teknik atau jalan yang telah dirancang atau di pakai dalam proses intelektual guna memperoleh pengetahuan jenis apapun, baik pengetahuan akal sehat, pengetahuan humanistik, historis dan lain sebagainya.

2. Tinjauan Umum Film Sebagai Media Dakwah.

a. Definisi, Fungsi dan Karakteristik Film

Film adalah gambar bergerak, bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. (Elvinaro Edianto, Lukiaty Erdinaya, 2005:134). Para teoritikus film menyatakan bahwa film masa ini adalah lanjutan dari fotografi. (Marselli Sumarno, 1996:2).

Sedangkan Monaco mengartikan film secara luas yaitu sebagai medium komunikasi massa, berfungsi sebagai jenis pesan dalam peradaban modern.

kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film.

(Marselli Sumarno, 1996:26)

1) Fungsi Film

Seperti halnya dengan televisi, tujuan utama dari film adalah hiburan, edukatif, informatif dan komersial. Hal ini sesuai dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1997, bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media edukatif untuk membina generasi muda dalam rangka *nation and karakter building* (Efendy, 1981:212)

2) Karakteristik Film

Ada beberapa faktor yang merupakan karakteristik film, yang membedakan film dengan media lainnya yakni: layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

a). Layar lebar

Film dan televisi adalah media yang sama-sama menggunakan layar, namun perbedaannya terletak pada ukuran layar yang digunakan. Film menggunakan layar yang berukuran besar dan lebar (biasanya menggunakan proyektor) dalam penampilan gambarnya. Dengan ukuran layar yang lebar memudahkan penonton menyaksikan setiap adegan dalam film dengan jelas.

Dengan perkembangan zaman penampilan layar film pun semakin berkembang, kini banyak bioskop-bioskop menampilkan film dengan layar tiga dimensi sehingga memudahkan penonton

menyaksikan film tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

perubahan gambar, sehingga penonton mampu menyaksikan adegan-adegan dalam film seolah-olah kejadian nyata.

b). Pengambilan Gambar

Sebagai konsekwensi menggunakan layar lebar, pengambilan gambar pada film memungkinkan pengambilan gambar dari jarak jauh atau *ekstrim long shot* dan *panaromik shot* yakni pengambilan pemandangan (latar) secara menyeluruh. Ini di pakai untuk memberi kesan panorama sesungguhnya hingga penampilan film lebih menarik.

c). Konsentrasi Penuh

Dalam menyaksikan sebuah film pemirsa memerlukan konsentrasi penuh untuk memahami isi kandungan film, hal ini memunculkan efek spontan yang di dapat oleh penonton misalnya: terkejut, tertawa, menangis dan lain-lain.

Perwatakan dalam film maupun cerita yang di tampilkan biasanya di sajikan dengan sederhana, ini di maksudkan agar penonton mampu memahami setiap adegan yang di tampilkan. Namun, meski sederhana cerita dalam film tidak mampu di pahami jika penonton tidak memiliki konsentrasi penuh dalam menyaksikannya.

d). Identifikasi Psikologis

Film seperti di sampaikan di atas mampu memunculkan efek spontan bagi penontonnya, hal ini menyebabkan terpengaruhnya psikologis penonton oleh cerita yang di sajikan oleh film tersebut. Terkadang kita tidak menyadari bahwa kita telah

laku, baik itu dari segi fesen, omongan maupun gerak dari tokoh dalam film tersebut kedalam dunia nyata.

Ini membuktikan bagaimana besarnya pengaruh sebuah film bagi psikologi masyarakat. Meski hal yang demikian tidak mutlak dimiliki oleh film, namun pengaruhnya melebihi media-media lainnya.

b. Film Sebagai Media Dakwah

1) Kelebihan Film Sebagai Media Dakwah

KebuTuhan masyarakat terhadap media hiburan merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Film sebagai media hiburan yang mampu mempengaruhi segi psikologis dan tingkah laku masyarakat merupakan dampak yang harus di cermati oleh para pelaku dakwah. Kejenuhan *audience* terhadap retorika dakwah khususnya generasi muda merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dewasa ini.

Keinginan generasi muda untuk hidup dipenuhi dengan hiburan dan kebebasan berekspresi dengan meniru gaya dari publik pigur yang mereka sukai adalah segi negatif dari perkembangan zaman dan perkembangan teknologi.

Butuhnya masyarakat akan adanya publik figur yang merka anut sebagai panduan hidup mereka dalam hal berpakaian, bertingkah laku dan berekspresi perlu diperhatikan oleh para pelaku dakwah.

Merujuk pada fenomena diatas maka film adalah media yang

pesan yang bernuansa dakwah. Film sebagai media dakwah memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Mampu melahirkan publik figur bagi masyarakat
- b) Pesan lebih mudah di terima oleh masyarakat
- c) Mampu mempengaruhi tingkah laku masyarakat
- d) Pesan digambarkan lebih nyata
- e) Mampu menampilkan realita dalam setiap pesannya.
- f) Audien film tidak terbatas

2) Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah

Meski mampu mempengaruhi psikologi audien, film memiliki beberapa kelemahan sebagai media dakwah diantaranya adalah:

- a). Tidak adanya intraksi langsung dengan audien
- b). Pesan hanya berjalan satu arah
- c). Pemahaman audien terhadap pesan bersifat individualis
- d). Film tidak bisa di tonton oleh masyarakat yang tidak punya uang.

3. Film Ketika Cinta Bertasbih 1#

Film *Ketika Cinta Bertasbih 1* dalam hal ini merupakan film cerita yang di adopsi dari Novel aslinya karya Habiburrahman El-Shihrazy, di mana setting sosialnya adalah negeri Mesir yang bernuansa Religius. Perbedaan film ini dengan pendahulunya film *Ayat Ayat Cinta* adalah dimana film ini adalah adopsi mutlak dari novelnya dengan sedikit penambahan. Film ini terdiri dari

dua episode yaitu *Ketika Cinta Bertasbih 1* dan *Ketika Cinta Bertasbih 2*

Seperti pendahulunya film ini juga menampilkan intrik percintaan Islami dan perjuangan mahasiswa Indonesia di Negara mesir. Pengambilan gambar film *Ketika Cinta Bertasbih 1* di ambil langsung di Mesir.

F. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang di gunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah Media Film yaitu film *Ketika Cinta Bertasbih 1*

2. Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang di gunakan penulis adalah metode dokumentasi dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi. Dalam hal ini ada tiga cara penulis dalam pencarian data yakni:

Dokumentasi Primer yakni: mencari dokumen yang berkaitan langsung dengan judul skripsi ini yaitu VCD Film *Ketika Cinta Bertasbih*

1.

Dokumentasi Skunder yakni: mencari dokumen yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi dalam hal ini penulis menggunakan data yang di ambil dari Internet.

Dokumentasi Tresier yakni: mencari dokumen yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan judul skripsi tetapi bisa dipakai sebagai penunjang dalam penulisan skripsi ini, dalam hal ini penulis menggunakan data Buku-buku yang menjadi rujukan dalam menemukan pesan-pesan dakwah.

b. Metode Analisis “Analisis Semiotik”

1) Pengertian Semiotik

Eco dalam Alex Sobur, 2006 menyatakan bahwa Secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap dapat mewakili yang lain. Istilah *semeion* tampaknya di turunkan dari kedokteran hepokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya terhadap simtomotologi dan diagnosik infrensial (Sinha, dalam Kurniawan, 2001:49). "Tanda" pada masa itu masih menunjuk pada adanya hal lain.

Secara terminologis, semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Alex Sobur, 2006). Sedangkan Van Zoest mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*Sign*)" dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1996:5).

Para pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw (1982:18) memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai "model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai objek ilmu sastra".

Dick Hartoko memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu di tafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambing-lambang (Dick Hartoko, 1984, dalam Santoso, 1993:3). Luxemburk (1984) seperti dikutip Santoso (1993:3) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistimatis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang, system-sistemnya dan proses pelambangan.

Batasan yang lebih jelas dikemukakan preminger (2001:89). Dikatakan, "semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sisten-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Alex Sobur, 2006:95-96).

Menilik pernyataan-pernyataan di atas kita bisa mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda, lambing-lambang dan kode-kode sebagai alat komunikasi masyarakat.

2) Hubungan Semiotik dengan Logika

Dalam menafsurkan tanda-tanda dalam semiotik kita tidak bisa menafikan logika sebagai alat utama dalam mendapatkan ke otentikan makna dari tanda-tanda tersebut.

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa di tiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Dalam mengkaji objeng yang harus dipahami, penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika,

- a) Hubungan Penalaran Dengan Jenis Penandanya
 - i. Qualisms : penanda yang bertalian dengan kualitas
 Awalan qual-, sin-, dan legi- disalurkan dari 'quality' 'singular', dan 'lex' (undang-undang, hukum dan peraturan).
 Qualisms adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat.
 - ii. Sinsigns : penanda yang bertalian dengan kenyataan
 Sinsigns adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua kenyataan yang tidak dilambangkan bisa merupakan sinsigns. Contoh jeritan merupakan tanda dari kesakitan.
 - iii. Legisigns : penanda yang bertalian dengan kaidah
 Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Lampu lalu lintas adalah sebuah legisigns. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisinal, seperti menganggukkan kepala untuk "ya", mengerutkan alis, berjabat tangan dan lain-lain.
- b) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya
 - i. Icon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, (terlihat pada gambar atau lukisan)
 - ii. Indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
 - iii. Symbol: sesuatu yang menjalankan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- c) Hubungan pikiran dengan jenis petandanya
 - i. Rheme or seme : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek penanda bagi penafsir
 - ii. Dicent or decigind or pHEME : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - iii. Argument : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat di pergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya.

Pierce (dalam santoso, 1993:11-12) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan symbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat di bedakan. . (Alex Sobur, 2006: 97-98)

3) Macam-Macam Semiotik

Sekurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang seperti yang di ungkapkan Pateda dalam Alex Sobur, 2006, 114-115 yakni:

- a). Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambing, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b). Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c). Semiotik faunal (*zoo semiotik*), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d). Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e). Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
- f). Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di hasilkan oleh alam.
- g). Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h). Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambing yang berwujud kata maupun lambing yang berwujud kalimat. Dengan kata lain semiotik sosial adalah semiotik yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i). Semiotik struktural, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotik untuk studi media massa tak terbatas hanya sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis (Hamdan, 2000:83). Kita, misalnya, dapat menggunakan teori segi tiga makna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretant). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang

benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna ini berintraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang di wakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas oleh teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. . (Alex Sobur, 2006: 114-115)

Memperhatikan pernyataan-pernyataan diatas penulis akan menggunakan Analisis Semiotik sebagai alat analisa dalam penelitian media massa yaitu: Analisis Semiotik Pesan-Pesan Dakwah Dalam *Film Ketika Cinta Bertasbih 1*.

c. Metode Analisis Semiotik

Dalam penelitian skripsi ini peneliti akan menggunakan "*Analisis SemiotikStruktural*" dalam menemukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *Film Ketika Cinta Bertasbih 1*.

Penggunaan *Analisis Semiotik Struktural* dalam penelitian ini, merujuk pada subjek penelitian yang merupakan media film dan objek penelitian yang merupakan pesan. Hingga peneliti memutuskan metode yang tepat dalam penelitian ini adalah: metode *Analisis Semiotik Struktural* yang mengkaji sistem tanda dalam struktur bahasa.

Penelitian ini juga menggunakan metode "*Analisis Semiotik Analitik*". Ini disebabkan karena dalam objek penelitian memiliki pesan yang berupa tanda dan lambang-lambang yang membutuhkan penafsiran. Ini merupakan kajian dari "*Analisis Semiotik Analitik*".

Adapun langkah-langkah penulisan dilakukan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk dan struktur

- 2) Mendekripsikan ciri-ciri dan komponen-komponen pesan yang terkandung dalam setiap data
- 3) Menganalisis ciri-ciri pesan yang terkandung dalam setiap data
- 4) Menyusun klasifikasi keseluruhan hasil dari analisis, sehingga mendapat deskripsi tentang isi pesan dan kecenderungan pesan-pesan dakwah
- 5) Bersifat induktif dan deduktif

d. Pesan Dakwah

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami pesan-pesan dakwah dalam penelitian ini, penulis disini membatasi pesan dakwah yang akan di bahas yakni Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih 1*. yang di ambil dari materi yang di sampaikan dalam *Film Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Chaerul Umam yang terdiri dari:

Aqidah : Iman Kepada Allah Dan Rasulnya dan iman kepada kitab-kitab Allah.

Ibadah : terdiri dari dua yakni umum dan khusus, dalam ibadah umum penulis menghususkan kepada bidang ibadah tolong menolong, etos kerja dan nikah. Sedangkan dalam ibadah khusus penulis menghususkannya pada ibadah sholat.

Akhlaq : dalam hal ini penulis menghususkannya pada bidang Akhlaq yakni Akhlaq terhadap orang tua dan keluarga, akhlaq terhadap lawan jenis dan akhlaq terhadap teman (sahabat).

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam 4 bab yaitu:

BAB I : Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan pembahasan terkait dengan produksi film, alur cerita film dan tujuan pembuatan film.

BAB III : Membahas pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

BAB IV :